

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ARAB GUNDUL
SANTRIWATI TABAQAH SYARH AL-'AJRUMIYYAH PONDOK
PESANTREN AL-RISALAH BATETANGGA**

Helmi Kamal¹⁾, Mawardi²⁾, Wihdatul Ummah S.³⁾

^{1,2,3)}Institut Agama Islam Negeri Palopo

¹⁾helmikamal2020@gmail.com, ²⁾mawardi@iainpalopo.ac.id,

³⁾wihdatulummah1234@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan Analisis Kemampuan Membaca Teks Arab Gundul Santriwati Thabaqah Syarh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca teks arab gundul santriwati thabaqah syarh Al-Ajrumiyyah (2) untuk mengetahui apakah ada factor pendukung dan penghambat kemampuan membaca santriwati tersebut (3) metode apa yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran membaca teks arab gundul. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan tiga pendekatan yakni pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemampuan santriwati thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 2 dan persentase 6%. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu, siswa yang mampu membaca teks Arab gundul rata-rata pengalaman belajar bahasa arabnya ada sehingga tidak asing lagi bagi mereka mengenai pembelajaran bahasa Arab. Minat belajar mereka pun tinggi dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang kembali pembelajaran mereka. Sedangkan, siswa yang kurang mampu rata-rata merupakan lulusan dari sekolah negeri yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Sehingga mereka asing terhadap pembelajaran bahasa Arab dan masih tergolong susah-susah gampang. (3) Metode yang digunakan adalah metode sorogan yang merupakan metode turun temurun dan sangat efektif dan berpengaruh serta guru dan santriwati bisa berinteraksi secara langsung.

Kata kunci: *Membaca, teks Arab gundul, santriwati*

Abstract: This article describes the Analysis of Ability to Read Arabic Text Gundul Santriwati Thabaqah Syarh Al-'Ajrumiyyah Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangga. The objectives of this study were (1) to measure the extent to which the students' ability to read bald Arabic texts of thabaqah syarh Al-Ajrumiyyah (2) to determine whether there are supporting and inhibiting factors for the students' reading ability (3) what methods are

applied by the teacher in reading learning bald arabic text. The research method used is descriptive qualitative research. By using three approaches, namely pedagogical, psychological, and sociological. Data collection was done by using observation, test, interview, and documentation techniques. The results showed that: (1) The ability of the students of thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah was included in the very good category with a frequency of 2 and a percentage of 6%. (2) The factors that influence reading ability, namely, students who are able to read bald Arabic texts have an average experience of learning Arabic so that they are familiar with Arabic learning. Their learning interest is also high by taking advantage of their spare time to repeat their learning. Meanwhile, underprivileged students are on average graduates from public schools that have never studied Arabic. So that they are foreign to learning Arabic and are still classified as taking things easy. (3) The method used is the sorogan method which is a hereditary method and is very effective and influential and teachers and students can interact directly.

Keywords: *Reading, bald Arabic text, santriwati*

I. PENDAHULUAN

Kemahiran membaca merupakan salah satu dari empat kemahiran dasar (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang harus dimiliki oleh siswa. Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau didalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis dan juga merupakan kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisa dan memecahkan masalah¹. Keterampilan bahasa yang memungkinkan penulis untuk memahami materi tertulis. Kegiatan linguistik apa pun yang tidak terkait dengan pemahaman materi tertulis tidak boleh disebut membaca.² Dalam defenisi kemampuan membaca merupakan pembelajaran menela'ah, keduanya sama-sama berbasis bacaan.³

¹ Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2012) h. 95.

² 'Abd al-Rahman Al-Najdi. *Nahwu Ta'limi al-Lugah al-'Arabiyyah Waifiyyan* (Muassasah Dar al-'Ulum - al-Kuwait, al-Tab'ah al-Ula, 1979), h.15.

³ Syaiful Mustafa, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*, (Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h.162.

Menurut Musyafak dalam penelitiannya,⁴ keterampilan membaca merupakan sarana yang sangat penting bagi santri atau siswa agar dapat terus berinteraksi dengan bahasa arab secara mandiri dimanapun dan kapanpun, misalnya membaca buku, surat kabar, majalah yang mengandung Bahasa Arab atau mengakses program-program bahasa Arab yang ada di internet.

Teks Arab gundul merupakan tatanan kata-kata Arab yang tidak memiliki harakat/syakal yang biasa juga disebut dengan kitab gundul/kitab kuning. Kitab gundul merupakan ciri dan identitas yang tidak akan pernah lepas dalam tradisi pesantren. Dengan begitu untuk memudahkan dalam membaca kitab-kitab yang tidak memiliki harakat maka di kombinasikan dengan pembelajaran bahasa Arab yaitu *Nahwu* dan *Shorof*.

Membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah, perlu keuletan yang tinggi. Ulet dalam arti mampu mengkondisikan antara kekuatan intelektual dan spritual. Kekuatan intelektual digunakan untuk mengoptimalkan akal dalam mempelajari metode membaca kitab kuning. Kekuatan spritual diperlukan untuk menumbuhkan semangat agar tidak mudah putus asa.

Kemampuan membaca kitab kuning akan terasa sia-sia jika tidak digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang baik dan benar. Esensi dari membaca kitab kuning adalah untuk mendalami kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghayati kandungan Al-Qur'an dan Hadist untuk bekal hidupnya baik di dunia maupun diakhirat.

Kitab kuning diakui oleh masyarakat menjadi identitas pembelajaran pokok dalam pondok pesantren. Santri yang tidak mampu membaca kitab kuning akan terasa menyesal karena seumur hidupnya di pesantren hanya digunakan untuk aktivitas yang tidak berguna. Hal ini terlepas dari unsur berkah, karena ada juga santri yang hanya megharapkan berkah kyai, meskipun tidak mampu membaca kitab

⁴ Burhan Musyafak, *Pembelajaran Maharah Qira'ah dengan Sistem Sorogan di Pondok Pesantren Al-Fithroh Jejeran Wonokromo Prelet Bantul*". (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015).

kuning. Mereka hanya ingin mendapatkan kehidupan yang sejuk dan damai atas keberkahan tersebut.

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang telah dilakukan antara lain: Sri Sudiarti⁵, *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Arab Gundul melalui Aktivitas Membaca Intensif Berbasis Gramatikal: Studi Kasus Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN STS JAMBI*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa kemampuan teks Arab gundul siswa meningkat melalui aktivitas membaca gramatikal, walaupun awal sebelum pembelajaran, tampak hasil nilai siswa sangat rendah, tapi setelah diadakan pembelajaran kemampuan siswa mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Arab gundul. Persamaan penelitian yang dilakukan Sri Sudiarti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada variabelnya yakni kemampuan membaca teks arab gundul. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan Sri Sudiarti adalah jenis penelitaian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penilitian kualitatif. Serta focus penelitian yang diteliti Sri Sudiarti adalah tentang peningkatan kemampuan membaca teks arab gundul, sedangkan peneliti focus penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana kemampuan membaca teks arab gundul.

Miftakhul Hidayah dalam penelitiannya,⁶ *Pengoptimalan Keterampilan Membaca Bahasa Arab dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya*, Pendidikan Bahasa Arab jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang 2013. Hasil penelitiannya memperoleh peningkatan dengan penjabaran sebagai berikut bahwa nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus I adalah 5.3 dan pertemuan kedua adalah 65.6, maka rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 60.9. Sedangkan nilai rata-rata pada pertemuan pertama siklus II adalah 77.5 dan pertemuan kedua adalah 84.1, maka diperoleh nilai rata-rata siklus II adalah 80.8.

⁵ Sri Sudiarti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Arab Gundul Melalui Aktifiktas Membaca Intensif Berbasis Gramatikal: Studi kasus Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN STS JAMBI", *Fenomena* Vol 7, No. 1 2015, h 40-41.

⁶ Miftakhul Hidayah, *Pengoptimalan Keterampilan Membaca Bahasa Arab dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya*, (Thesis, Universitas Negeri Semarang).

Dan hasil data nontes juga menunjukkan adanya perubahan perilaku pada peserta didik kelas VII H MTs Negeri Kendal. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengoptimalan keterampilan membaca bahasa Arab. Persamaan penelitian Miftakhul Hidayah dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabelnya yaitu membaca bahasa Arab. Dan pada jenis penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada desain penelitian Miftakhul Hidayah menggunakan desain penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Serta focus penelitian yang digunakan Miftakhul Hidayah adalah pengoptimalan keterampilan membaca bahasa arab.

Abd. Rauf dalam penelitiannya,⁷ *Penerapan Metode QAWAID WA AL TARJAMAH dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Hasil penelitiannya ketika diterapkan metode *Qawaid wa al tarjamah* kemampuan santri dalam memahami kitab kuning meningkat dengan hasil nilai rata-rata yang diperoleh berada pada kategori sangat tinggi serta efektif. Persamaan penelitian Abd. Rauf dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel kitab kuning (kitab yang tak memiliki harokat). Perbedaannya adalah pada jenis penelitian Abd. Rauf menggunakan jenis penelitian *Kuantitatif pre-experimental design* serta focus penelitiannya yaitu penerapan metode *Qawaid Wa Al Tarjamah*.

Zakiyatunnisa Al Mubarakah dalam penelitiannya,⁸ *Pembelajaran Maharah Al Qira'ah wa Al-Kitabah di Madrasah Aliyah Sunan Pandaran Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (Tinjauan Psikologi Perkembangan Linguistic Remaja)*, Program Studi Pendidikan Islam Konsetrasi Pendidikan Bahasa Arab Sunan kalijaga Yogyakarta 2016. Hasil penelitiannya terdapat empat aspek yaitu: (1) perencanaan

⁷ Abd. Rauf, Penerapan Metode QAWAID WA AL TARJAMAH dalam Kitab Amtsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar, (Thesis, UIN Alauddin Makassar, 2018), h.62.

⁸ Zakiyatunnisa Al Mubarakah. 'Pembelajaran Maharah Al Qira'ah wa al-Kitabah di Madrasah Aliyah Sunan Pandaran Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (Tinjauan Psikologi Perkembangan Linguistic Remaja)', (Thesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

pembelajaran *maharah al qiro'ah wa al kitabah* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran meliputi penyusunan silabus dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran untuk tiap kali mengajar (2) proses pelaksanaan pembelajaran *maharah al qira'ah wa al kitabah* di kelas XI program Keagamaan madrasah Aliyah Sunan Pandanaran terbagi menjadi tiga, antara lain: kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi) serta kegiatan penutup (3) evaluasi pembelajaran *maharah qiro'ah wa al kitabah* dikelas XI Program Keagamaan Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran juga terbagi kedalam tiga bagian, yakni teknik, instrument dan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Adapun teknik evaluasi yang diterapkan adalah tes subjektif, tes objektif, tes formatif dan tes sumatif (4) hasil komparasi antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *maharah al qiro'ah wa alkitabah* dengan psikologi perkembangan linguistic menyatakan bahwa tiga kegiatan tersebut telah sesuai dengan psikologi perkembangan linguistic. Persamaan penelitian Zakiyatunnisa Al Mubarakah dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada variable *maharah al qiro'ah* dan jenis penelitian yang digunakan analisis deskriptif (*Descriptive analysis*). Perbedaannya adalah focus penelitiannya yaitu kegiatan pembelajaran *maharah qiro'ah wa al kitabah* dan kesesuaiannya dengan psikologi perkembangan linguistic remaja.

Dalam bahasa arab membaca berasal dari kata : قرأ، يقرأ، قراءة، Dan membaca: pembuatan bacaan.⁹ Kalimat اقرأ الكتاب قراءة (bacalah buku bacaan dan bacaan kami: Ikuti kata-kata yang diberikan dan ucapkan).¹⁰

Membaca dipahami sebagai kegiatan yang terdiri dari unsur-unsur: menerima simbol secara visual, yang kita sebut kritik. Dan penggabungan antara ide yang tertuang dalam sebuah bacaan dengan ide pembaca. Dan memvisualisasikan terhadap

⁹ Li al-Imam al-'Alamah abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram ibn manzur al-Ifriqi al-Masriyi, *Lisanul al-Arab* (Dar Sadr- Bairut, Gairu Sanah),, h. 129.

¹⁰ Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit juz 1*, (al-Qahirah Dar al-M'arif 1985 M),, h. 75.

mereka di masa depan dalam kehidupannya dan itulah yang kami sebut interaksi.¹¹ Membaca sebuah proses yang dimaksudkan untuk menemukan hubungan antara bahasa lisan dan simbol-simbol yang tertulis secara relevan, dan bahasa lisan terdiri dari kumpulan makna dan beberapa kata yang akan menunjukkan makna sebuah kalimat, diketahui bahwa membaca memiliki tiga unsur yaitu: (1) Makna mental, (2) kata yang diucapkan, (3) simbol yang tertulis.¹²

Membaca juga didefinisikan mengkritik dan berinteraksi yang merupakan aktivitas mental yang memerlukan intervensi terhadap kepribadian manusia dalam semua aspeknya. Ketiga komponen ini mencakup sejumlah keterampilan.

Sebagian ahli pendidikan membagi pengertian qira'ah yaitu pengenalan, pemahaman dan penjelasan.¹³ Yang dimaksud dengan pengenalan atau pemahaman dengan penglihatan adalah melihat dengan mata dan membedakan dengan pandangan yang biasanya bersamaan dengan tafakkur dan tadabbur terhadap tanda-tanda yang tercetak. Maka pengenalan atau pemahaman dengan penglihatan merubah kata dari beberapa kata yang tidak mempunyai arti menjadi kata yang mempunyai makna-makna tertentu. Pembaca bisa menghadirkan dalam pikirannya setiap dia melihat, sebagaimana ia bisa mengungkapkan pikiran-pikiran tertentu.

Keterampilan membaca juga merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai pelajar bahasa, karena perbaikannya mengarah ke Asah keterampilan lainnya. Tidak ada keraguan bahwa banyak pelajar Arab yang berbicara bahasa lain menderita gangguan membaca yang signifikan, yang secara negatif mempengaruhi jalannya belajar bahasa Arab.¹⁴

Dasar kemampuan membaca ada dua yaitu, mengenali dan memahami. Adapun dasar kemahiran "mengenali" yaitu: (1) Menghubungkan antara makna yang

¹¹ Rusydi Ahmad Ta'imah. *Ta'lim al-'Arabiyyah li gairi al-Natiqina biha Manahijuhu wa asalibu* (al-Ribat, 1410 H/ 1989 M). h.175.

¹² 'Abdu al-'Alim Ibrahim. *Al-Muwajjah al-Fanniyyu li Madrasiyyi al-Lugah al-'Arabiyyah*, (Dar al-Ma'arif 1119), h.56.

¹³ 'Ali Ahmad Madkur, *Turuqu Tadris al-Lugah al-'Arabiyyah* ('Aman-Daar al-Masirah li al-Nasyr wa al-Tauzi'), h. 171.

¹⁴ Hani Isma'il Ramadan. *Ma'ayir Maharat al-Lugah al-'Arabiyyah li Al-Natiqina bi Gayrihaa* (Mansyurat, al-Muntada al-'Arabiyyah Al-Tarki, 2018), h.100.

tepat dengan simbol yang tertulis (2) Mengenali bagian-bagian kata melalui kemampuan analisis visual (3) Mampu membedakan antara nama dan suara dari huruf (4) Menghubungkan antara suara dan simbol yang tertulis (5) Mengenali makna kata dari sebuah konteks bacaan.

Dasar kemahiran secara “memahami” yaitu: (1) Kemampuan membaca dalam lingkup intelektual (2) Pahami organisasi yang diikuti penulis (3) Memahami perkembangan jaman (4) Mengidentifikasi dan memahami ide gagasan dalam sebuah bacaan (5) Mampu menyimpulkan.

Proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan disebut juga membaca. Aspek kebahasaan, meliputi: pengucapan (makhrāj), penempatan, penekanan (mad, syidah), intonasi, ketepatan bacaan dan kefasihan. Aspek non-kebahasaan, meliputi: kelancaran, penguasaan topik, keterampilan, penalaran, dan keberanian. Target mahaarah qira’ah adalah mampu membaca teks Arab dengan fasih, mampu menerjemahkan dan mampu memahaminya dengan baik dan lancar.¹⁵

Membaca Arab gundul merupakan sebuah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks arab tanpa harakat yang dituliskannya, maka secara langsung didalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.

Secara umum tujuan pengajaran membaca agar, mahasiswa dapat membaca dan memahami teks berbahasa Arab. Kemahiran membaca teks arab gundul, yakni mampu menganalisa simbol-simbol tertulis yang mencakup huruf-huruf arab arab yang terbagi atas huruf syamsiah dan qamariyah, bunyi vocal yang panjang dan pendek, mahir dalam menentukan bunyi lambang huruf tersebut sesuai dengan kaidah, harus memahami pola kalimat yang dibaca dan juga mahir menentukan harakat yang tepat dan sesuai dengan kaidah tata bahasa. Kemampuan membaca bahasa Arab sangat tergantung kepada pemahaman isi atau arti yang dibaca. Ini

¹⁵ Kamil Muhammad Tsalits, ‘Problematika yang Dihadapi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Qira’ah’, (Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h.17.

berarti sangat tergantung pada penguasaan *qawaid* atau gramatika bahasa Arab yang meliputi *nahwu* dan *sharaf* (sintaksis dan morfologi).¹⁶

Jenis membaca ada tiga yaitu: membaca nyaring, membaca diam, membaca pendengaran. Menurut Ad-dahhan, membaca nyaring adalah melatih untuk pengucapan yang berkualitas serta baik dan benar, yang harus selaras dengan maknanya yang bebas dari kerusakan, sungguh-sungguh, untuk menekankan suara atau memotong nada. Khatir dkk membaca nyaring adalah -Sedangkan menurut, Al¹⁷. mengenal symbol-simbol, memahami makna-makna, Interpretasi ide, dan emosi secara lisan.¹⁸

Membaca diam membutuhkan lebih sedikit energi, hanya membutuhkan persepsi visual dan mental. Oleh karena itu, energi menghabiskan setengah jam dalam membaca dengan keras, membaca diam mungkin cukup untuk beberapa jam. Oleh karena itu juga membaca diam membantu agar memahami lebih akurat dan mendalam tentang makna dan ide dalam teks bacaan.¹⁹

Ketiga, membaca pendengaran yaitu seseorang yang menerima makna dan ide-ide yang memadai di balik apa yang dia dengar dari kata-kata dan frasa yang diucapkan oleh pembaca, membaca dengan keras atau berbicara tentang topik tertentu, atau penerjemah untuk beberapa simbol dan tanda terjemahan yang terdengar. Dalam mencapai tujuannya, perlu mendengarkan dan memperhatikan etiket mendengarkan dengan baik, seperti menghindari boikot atau mengganggu apa yang dikatakan oleh kekhawatiran eksternal, mencatat nada suara yang dipancarkan, dan metode kinerja verbal dari apa yang dibaca.²⁰

¹⁶ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I. (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), h.100-101.

¹⁷ Sami al-Dahan, *Al-marji' fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Madarisi al-I'dadiyyah wa al-Sanawiyah* (Dimasyq 1962-1963), h. 127.

¹⁸ Muhammad Fandi 'Abdullah, *Asas al-Ta'lim al-Qira'ah al-Naqidah li al-talabah wa al-Mutafawwiqina 'Aqliyyan*, (Irbad: 'Ulum al-Kutub al-Hadis, 2007), h. 14.

¹⁹ 'Ali Ahmad Madkur, *Turuqu Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah* ('Aman-Daar al-Masirah li al-Nasyr wa al-Tauzi'), h. 174.

²⁰ Kartini & Muhaimin, *al-Lughah al-'Arabiyyah Taraiquha wa wasailu ta'limiha*.

Metode pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* ada yang bersifat tradisional, yaitu pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) di pondok pesantren. Disamping itu, ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran *tajdid* merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meski tidak selalu diikuti penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.²¹

Metode pembelajaran di pondok pesantren *salafiyah* ada yang bersifat tradisional, yaitu pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan di pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) di pondok pesantren. Di samping itu ada pula metode pembelajaran modern (*tajdid*). Metode pembelajaran *tajdid* merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, meski tidak selalu diikuti penerapan sistem modern, yaitu sistem sekolah atau madrasah.²²

Ada beberapa macam jenis metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri umum pembelajaran pondok pesantren *salafiyah* yaitu:²³ (1) metode *sorogan*, kata *sorogan* berasal dari kata *sorog* dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya yang disebut badal. Metode *sorogan* ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal di antara keduanya (2) metode *bandongan*, metode ini dilaksanakan saat kyai membacakan kitab kuning tertentu, sedangkan santri memberikan makna di kitabnya tentang materi yang sedang dibacakan kyai. Metode

²¹ Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03.No.01 (Mei 2015), h.223.

²² Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, No, 01 (Mei 2015): h 223

²³ Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03.No.01 (Mei 2015), h.223.

ini, di samping metode *sorogan*, merupakan metode pembelajaran orisinil di dunia pondok pesantren (3) metode *wetonan*, Istilah *weton* berasal dalam bahasa Jawa yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan *shalat fardhu* atau pada hari-hari tertentu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, karena para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran ala kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya (4) metode *musyawarah* atau *bahtsul masa'il*, metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung seorang kyai atau ustadz senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh sebab itu, metode ini juga dikenal dengan istilah *bahtsul masa'il*. Dalam pelaksanaan, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya (5) metode *pengajian pasaran*, metode ini adalah kegiatan para santri melalui pengajian materi (kitab) tertentu pada kyai atau ustadz yang dilakukan oleh santri dalam kegiatan yang dilakukan terus-menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan atau dua puluh hari, bahkan terkadang satu bulan penuh, tergantung jumlah halaman kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip metode *bandongan*, yang target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari (6) metode *hafalan*, dalam metode ini, para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental, tergantung pada petunjuk kyai yang bersangkutan. Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan al-Qur'an, *nadzam-nadzam* untuk *nahwu*, *sharaf*, *tajwid* ataupun untuk teks-teks (7) metode demonstrasi atau praktik ibadah metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan individu maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.²⁴ Kemudian kompleksitas membaca meliputi 2 faktor yaitu pertama, faktor intern meliputi intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Kedua, faktor ekstern adalah sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial-ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.²⁵ Jadi, kemampuan membaca juga sangat dipengaruhi oleh kedua faktor yang telah dikemukakan diatas, faktor intern dan faktor ekstern.

Lingkungan pesantren, kemampuan siswa dalam membaca teks Arab gundul harus mencapai standarisasi kemahiran membaca. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren cenderung menjadi pembelajaran yang di prioritaskan, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan di dalam mempelajari sumber ajaran Islam. Siswa dituntut untuk mampu menguasai pembelajaran bahasa Arab yang disajikan di pondok pesantren, agar memudahkannya dalam memahami dan mendalami sumber ajaran Islam. Demikian pula pada pesantren yang akan menjadi objek penelitian.

Pondok pesantren Al-risalah batetangnga ini adalah pondok pesantren *salafiyah* yang mengkaji kitab-kitab gundul. Yang system pendidikannya menggunakan dua yaitu, system madrasahiyah dan *ma'hadiyah*. System pendidikan madrasah dibuka dengan beberapa tingkatan yaitu, *Madrasah Ibtidaiyyah*, *Salafiyah Wustha*, dan *Madrasah Aliyah* Program Keagamaan. Sedangkan, pendidikan *ma'hadiyah* adalah pendidikan diluar daripada madrasahiyah yang bersifat wajib bagi santri/santriwati. Kegiatan *ma'hadiyah* salah satunya adalah mengkaji kitab-kitab tanpa syakal dan digunakan istilah *thabaqah* /tingkat bacaan ada lima *thabaqah* yaitu, *Thabaqah Iqra'*, *Thabaqah Tajwid*, *Thabaqah Sharaf*, *Thabaqah Matan*, *Thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah*.

²⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), h.16.

²⁵ Rizem Aizid, *Bisa Baca Sepat Kilat (Super Quick Reading)*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), h.21.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kemampuan membaca teks Arab gundul para santriwati thobaqoh Syarh Al-Ajrumiyyah. Untuk membuktikan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan, perlu melakukan kajian lebih dalam untuk mengungkapkan beberapa hal yaitu: (1) bagaimana kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati *Thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah* (2) Apa factor pendukung dan penghambat kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati *Thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah* (3) Apa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran teks Arab gundul santriwati *Thabaqah Syarh Al-Ajrumiyyah*. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran sejauh mana kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati *Thabaqah Syarh al-Ajrumiyyah* yang telah melewati 4 *Thabaqah*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berupaya untuk menjabarkan secara kualitatif deskriptif tentang pokok permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Data penelitian ini adalah standarisasi kemampuan membaca yang diperoleh dari karya tulis ilmiah dan buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Peneliti bermaksud menggunakan jenis penelitian ini untuk mengungkap fakta kemampuan membaca teks Arab gundul *Thobaqoh syarh Al-Ajrumiyyah* santriwati pondok pesantren Ar-Risalah Batetangnga

Telah dijabarkan sebelumnya bahwa kompleksitas membaca dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern sehingga peneliti menggunakan tiga pendekatan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis. Selanjutnya, teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Lalu, di analisis melalui tiga teknik yaitu reduksi, penyajian data dan penyimpulan.

Wilayah yang menjadi sasaran penelitian difokuskan di salah satu pondok pesantren yang ada di Polewali Mandar yaitu, Pondok pesantren Al-Risalah Batetangnga. Dusun Batetangnga, Kec. Binuang, Polewali Mandar.

Kemampuan membaca teks arab gundul yang dimaksud dalam penelitian yaitu, kemampuan siswa dalam menganalisa simbol-simbol tertulis yang mencakup huruf-huruf arab yang terbagi atas huruf syamsiah dan qamariyah, bunyi vocal yang panjang dan pendek, mahir dalam menentukan bunyi lambang huruf tersebut sesuai dengan kaidah, harus memahami pola kalimat yang dibaca dan juga mahir menentukan harakat yang tepat dan sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Pondok pesantren Ar-risalah Batetangnga tingkatan pendidikan disebut dengan *thobaqoh* (tingkatan) bukan kelas seperti pada umumnya yang digunakan di sekolah-sekolah umum lainnya. Untuk mencapai *thobaqoh* syarah harus terlebih dahulu melewati 5 *thobaqoh* yakni *thobaqoh Iqra'* (yang dikhususkan untuk mengajarkan penyebutan huruf *hijaiyyah*), *thobaqoh Tajwid* (mengajarkan hukum-hukum bacaan Al-qur'an), *thobaqoh safinah* (mengajarkan tentang fiqh dalam kehidupan sehari-hari), *thobaqoh sharaf* (mengajarkan tentang perubahan kata dalam bahasa Arab dengan menggunakan *sharaf galappo*), *thobaqoh matan Al-Ajrummyah* (menghafalkan isi *matan Al-Ajrummyah*), lalu naik ke *thobaqoh syarh Al-Ajrummyah* (mengajarkan isi dari *matan al-Ajrummyah* yang dimana isi dari kitab *matan al-Ajrummyah* membahas tentang kaidah-kidah nahwu). Lama waktu yang menjadi target untuk naik ke *thobaqoh* berikutnya adalah tiga bulan, setelah tiga bulan maka yang menjadi fokus pembelajaran akan di ujiankan, jika santriwati lulus maka akan naik ke *thobaqoh* selanjutnya dan yang tidak lulus tetap pada *thobaqoh* sebelumnya. Jadi, menurut peneliti dengan sistem pembelajaran seperti para santriwati seharusnya sudah mampu dalam membaca teks Arab gundul.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengukur kemampuan membaca teks Arab gundul dalam penelitian ini dengan menggunakan tes. Adapun hasil tes mereka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Persentase Nilai kemampuan membaca teks Arab gundul

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
80 – 100	Sangat Baik	2	6%

66 – 79	Baik	7	21%
56 – 65	Cukup	5	15%
46 – 55	Kurang	6	18%
0 – 45	Sangat Kurang	14	41%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa ada 10 santriwati yang mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 6%, dan 3 orang dengan kategori baik dengan persentase 21%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati sangat baik.

Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh penggunaan metode seorang guru. Dan disetiap lembaga pendidikan mempunyai metode pembelajaran yang berbeda beda sesuai tujuan yang dimiliki lembaga masing-masing. Dalam pembelajaran ini metode yang digunakan guru adalah metode sorogan yaitu para santri dan ustad duduk bersila bersama di sebuah ruangan dengan beralaskan sajadah atau karpet. Kemudian ustad membacakan isi sebuah kitab dan menerjemahkannya lalu menjelaskannya kepada santri. Sedangkan santri menyimak dan menerjemahkan kitabnya. Khusus pembelajaran kitab *Syarh Al-Ajrumiyah*, yang membaca terlebih dahulu yaitu santri kemudian ustad menjelaskannya lalu menguji kemampuan santri dengan menanyakan irabnya. Metode ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan santri untuk menganalisis bacaan kitab gundul yang ada di kitab dengan teori yang mereka telah hafalkan.

Adapun tahap-tahap pembelajaran yang dilakukan dengan metode sorogan ini yaitu, pada awal pembelajaran, para santri berdoa bersama lalu guru memberi salam. Setelah itu, guru menyuruh para santri membuka kitab sesuai dengan bab yang akan dibahas dan guru meminta salah satu santri untuk membaca bab tersebut, pada tahap ini guru kadang meminta satu sampai lima orang santriwati dengan membaca bacaan yang berbeda-beda dengan melanjutkan bacaan yang telah dibaca. Guru menunjuk secara acak oleh karena itu, santri perlu menelaah bacaan sebelum masuk kelas. Ketika santriwati membaca, guru mendengarkan bacaan santri tersebut dengan seksama dan mengoreksi jika ada bacaan santriwati yang keliru lalu, menerjemahkan

dan menjelaskan bab yang telah dibaca oleh santri tersebut, santriwati mendengarkan penjelasan dengan seksama sembari menulis terjemahan yang dibaca oleh guru pada kitab mereka. Lalu, guru membuka sesi tanya jawab jika ada yang belum dipahami, santri pun antusias dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar pembahasan pada kitab tersebut. Jika, santriwati sudah faham dengan penjelasan guru maka guru masuk pada sesi terakhir pembelajaran, yaitu guru memberikan pertanyaan seputar kaidah-kaidah atau kedudukan dari bacaan tersebut. Respon santri beragam dan santri tetap menjawab meski jawaban mereka kadang tak tepat. Lalu pelajaran ditutup dengan santri membaca do'a dan shalawat. Dan guru memberi salam.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Siswa yang mampu membaca teks Arab gundul rata-rata pengalaman belajar bahasa arabnya ada sehingga tidak asing lagi bagi mereka mengenai pembelajaran bahasa Arab. Minat belajar mereka pun tinggi dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang kembali pembelajaran mereka. Sedangkan, siswa yang kurang mampu rata-rata merupakan lulusan dari sekolah negeri yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Sehingga mereka asing terhadap pembelajaran bahasa Arab dan masih tergolong susah-susah gampang. Dan mereka juga terkesan sedikit bosan dengan metode yang digunakan oleh guru.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap kemampuan membaca teks arab gundul santriwati thobaqoh syarh Al-Ajrummyah pondok pesantren Al-Risalah batetangnga, maka terdapat tiga poin yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, antara lain: (1) Kemampuan membaca teks Arab gundul santriwati *Thobaqoh Syarh Al-Ajrummyah* termasuk dalam kategori sangat baik dengan frekuensi 2 dan persentase 6%. (2) Factor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ada yaitu, siswa yang mampu membaca teks Arab gundul rata-

rata pengalaman belajar bahasa arabnya ada sehingga tidak asing lagi bagi mereka mengenai pembelajaran bahasa Arab. Minat belajar mereka pun tinggi dengan memanfaatkan waktu luang untuk mengulang kembali pembelajaran mereka. Sedangkan, siswa yang kurang mampu rata-rata merupakan lulusan dari sekolah negeri yang tidak pernah belajar bahasa Arab. Sehingga mereka asing terhadap pembelajaran bahasa Arab dan masih tergolong susah-susah gampang. (3) Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode sorogan yang merupakan metode turun temurun. Metode pembelajaran ini sangat efektif karena guru dan santri bisa berinteraksi langsung dan melakukan dialog yang dapat menambah khazanah pengetahuan santri, juga ustazah dapat mengetahui dengan mudah kemampuan yang dimiliki setiap santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Fadl Jamaluddin Li al-Imam al-'Alamah Muhammad bin Mukarram ibn manzur al-Ifriqi al-Masriyi, Gairu Sanah, *Lisanul al-Arab* Dar Sadr- Bairut.
- Aizid, Rizem. (2011). *Bisa Baca Sepat Kilat (Super Quick Reading)*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Al-mubarokah, Zakiyatun. (2016). *Pembelajaran Maharah Al-Qiro'ah wa Al Kitabah di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 (tinjauan psikologi perkembangan linguistic remaja)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Dahan Sami. (1962-1963) *Al-marji' fi Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Madarisi al-I'dadiyyah wa al-Sanawiyyah*, Dimasyq.
- Al-Najdi, 'Abd al-Rahman. (1979). *Nahwu Ta'limi al-Lughah al-'Arabiyyah Wazifiyyan*, Muassasah Dar al-'Ulum – al-Kuwait, al-Tab'ah al-Ula.
- Al-Lughah al-'Arabiyyah Mu'jam. (1985). *al-Mu'jam al-Wasit juz 1*, al-Qahirah Dar al-M'arif.
- Fandi 'Abdullah Muhammad. (2007). *Asas al-Ta'lim al-Qira'ah al-Naqidah li al-talabah wa al-Mutafawwiqina 'Aqliyyan*, Irbad: 'Ulum al-Kutub al-Hadis.
- Hidayah Miftakhul. (2013). *Pengoptimalan Keterampilan Membaca Bahasa Arab Dengan Model Pembelajaran Tutor Sebaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ibrahim, 'Abdu al-'Alim. 1119 *Al-Muwajjah al-Fanniyyu li Madrasiyyi al-Lughah al-'Arabiyyah*, Dar al-Ma'arif.
- Kamil, Muhammad Tsalits. (2013). *Problematika yang Dihadapi Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Minat Belajar Qira'ah*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
- Kartini & Muhaimin, al-Lughah al-'Arabiyyah Taraiquha wa wasailu ta'limiha.
- Madkur, 'Ali Ahmad. *Turuqu Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah, 'Aman- Daar al-Masirah li al-Nasyr wa al-Tauzi'*, gayr sanah.
- Mustafa, Syaiful. (2017). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Thesis, UIN Malik Ibrahim Malang..

- Musyafak, Burhan. (2015). *Pembelajaran Maharah Qiro'ah dengan System Sorogan di Pondok Pesantren Al-Fithroh Jejeran Wonokoromo Prelet Bantul*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Nuha, Ulin. (2016). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ramadan, Hani Isma'il. (2018). *Ma'ayir Maharat al-Lugah al-'Arabiyyah li Al-Natiqina bi Gayrihaa*, Mansyurat, al-Muntada al-'Arabiyyah Al-Tarki.
- Rahim, Farida. (2011). *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Rauf, Abd. (2018). *Penerapan Metode QAWAID WA AL TARJAMAH Dalam Kitab Amsilati Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar*. Thesis, UIN Alauddin Makassar.
- Rosyidi, Abd. Wahab & Ni'mah Mamluatul. (2012). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Sunan Malik Ibrahim Press.
- Saifuddin, Ahmad. (2015). Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, No. 01.
- Sudiarti, Sri. (2015). *Peningkatan Keterampilan Membaca Teks Arab Gundul Melalui Aktifitas Membaca Intensif Berbasis Gramatikal: Studi Kasus Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab IAIN STS JAMBI*. *Fenomena*, Vol. 7, No. 1.
- Ta'imah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-'Arabiyyah li gairi al-Natiqina biha Manahijuhu wa asalibu*, al-Ribat, 1410 H/1989 M.